BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bisnis elektronik atau yang dikenal dengan perdagangan elektronik *electronic commerce (e-commerce)* kini telah menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Riset Telematika *Sharing Vision*, penurunan daya beli masyarakat bukanlah penyebab bergugurnya retail di Indonesia, melainkan disebabkan oleh pergeseran gaya belanja dari konvensional menjadi digital (Rachmawati, Pikiran Rakyat: 2017). Pesatnya perkembangan perdagangan elektronik di Indonesia membuat masa depan industri *retail* menjadi pusat perhatian. Apabila dibiarkan, *going concern* perusahaan *retail trade* akan terancam.

Terkait dengan masalah opini audit *going concern*, teori yang digunakan dalam penelitian berikut ini adalah teori keagenan *(agency theory)*, dalam hal ini agen (manajemen) lebih banyak memiliki informasi sehingga agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal* (pemegang saham). Oleh karena itu, dalam hal ini peran auditor sangat penting sebab laporan keuangan yang telah diaudit sangatlah diperlukan oleh pemegang saham maupun *stakeholders* untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepengurusan perusahaan (Saputra & Kustina, 2018).

Hasil survei nilai penjualan di tingkat *retail* trade yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengalami penurunan pada 2019 dengan indeks penjualan riil Juni 2019 sebesar 233,6 atau turun sebesar 1,8% (Bank Indonesia, 2019). Fenomena yang terjadi pada tahun 2018, PT Hero Supermarket Tbk tidak menerima opini audit *going concern* pada laporan keuangan tahunannya, namun kenyataannya pada awal tahun 2019 perusahaan tersebut menutup sebanyak 26 gerai supermarket yang tersebar di Indonesia (Fauzie, CNN Indonesia: 2019). Sama juga hal-nya dengan PT Matahari Department Store Tbk yang menutup 2 gerainya pada tahun 2017 walaupun perusahaan tersebut tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun 2016 (Rachmawati, Pikiran Rakyat: 2017).

Going concern adalah keadaan dimana suatu perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan. Konsep *going concern* merupakan hal yang material bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Salah satu pihak berkepentingan tersebut adalah investor. Investor perlu mengetahui apakah suatu perusahaan dapat *going concern* atau tidak untuk keputusan investasi. Dalam Standar Audit (SA) 341 tentang Kelangsungan Usaha, dinyatakan bahwa auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011:341.1).

Berdasarkan dari apa yang dijabarkan di atas, penelitian ini menganalisis lebih lanjut mengenai beberapa faktor yang dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern* yaitu *financial distress*, *cash flow* dan kebijakan manajemen.

Ketidakmampuan suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dengan baik dapat mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). *Financial distress* merupakan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan atau ketidakstabilan yang menyebabkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya dan biasanya terjadi sebelum perusahaan bangkrut atau dilikuidasi (Platt dan Platt, 2002). Apabila kondisi tersebut tetap berlangsung, maka akan membuat perusahaan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa yang akan mendatang. Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri dan Putra (2020) telah membuktikan bahwa semakin perusahaan mengalami *financial distress* yang diindikasikan dengan rendahnya nilai Z-*Score*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Cash flow juga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas (IAI, 2015). Rasio arus kas operasi terhadap total utang menunjukkan kemampuan arus kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya, baik kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang (Hery, 2018:125). Kondisi keuangan perusahaan bisa dilihat dari arus kas perusahaan setiap periode pelaporan keuangan. Laporan arus kas mencerminkan arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*) perusahaan yang terjadi karena adanya tiga aktivitas perusahaan seperti aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Terutama arus kas yang terjadi pada aktivitas operasi perusahaan harus pada kondisi yang lancar karena aktivitas operasi adalah

menggambarkan tingkat keberlangsungan perusahaan dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya (Ihwandi dan Rizal, 2018)

Semakin tinggi aktivitas hutang pada perusahaan, akan mempengaruhi arus kas operasi pada perusahaan tersebut. Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara arus kas operasi dengan total liabilitas (Hery, 2018:125).

Laporan keuangan juga disusun untuk mengevaluasi kinerja manajemen serta pencapaian sasaran perusahaan selama periode tertentu. Jika setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor menyimpulkan bahwa keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu pantas telah berkurang maka auditor harus mempertimbangkan pengungkapan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen atas kondisi dan peristiwa utama yang pada awalnya menyebabkan auditor meyakini adanya keraguan substansial tersebut. Pertimbangan auditor atas kecukupan pengungkapan dalam laporan keuangan harus mencakup dampak atas kondisi dan peristiwa tersebut laporan keuangan, serta faktor-faktor yang menyebabkan telah berkurang keraguan substansial tersebut termasuk rencana manajemen terkait.

Salah satu penelitian yang berhubungan dengan *financial distress* adalah penelitian yang dilakukan oleh (Izazi & Arfianti, 2019) bahwa *financial distress* cukup terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut bertantangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santoso & Triani, 2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial*

distress tidak berpengaruh pada opini *going concern*.

Untuk penelitian variable *cash flow* dapat di lihat dari hasil penelitian Wasita PAA (2019) menunjukan bahwa variabel arus kas atau *cash flow* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan peneliatian dari (Yani, Asmeri & Andini, 2018) menyatakan bahwa variabel *cash flow* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kebijakan manajemen merupakan salah satu informasi yang bersifat kualitatif yang juga harus dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih prinsipal yang mengikat pihak lain (agen) untuk melaksanakan kepentingan prinsipal dengan cara prinsipal memberikan delegasi kepada agen untuk melaksanakan kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling 1976). Keputusan yang diambil manajemen dalam menjalankan sebuah perusahaan mungkin saja tidak sesuai dengan kehendak dari pemegang saham, hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan diantara kedua belah pihak.

Penelitian mengenai kebijakan manajemen yang dalam penelitian sebelumnya ini disimpulkan dengan indikator rencana manajemen, dimana rencana manajemen merupakan salah satu kebijakan manajemen dalam menghadapi permasalahan *going concern*. Penelitian ini Menyimpulkan bahwa kebijakan manajemen berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Lie, Wardani, & Pikir, 2016) dan penelitian lain mengenai hal ini adalah kebijakan manajemen mempunyai probabilitas pengaruh positif dan signifikan pada opini audit *going concern*, bukti

menunjukan bahwa kebijakan manajemen berisiko tinggi yang dijelaskan secara detail semakin meyakinkan auditor untuk memberi opini audit *going concern* (Klau, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti memilih industri sub sektor ritel dikarenakan perkembangan bisnis ritel sangat pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya usaha ritel yang bermunculan untuk menarik minat konsumen dan memiliki peluang besar yang dimiliki Indonesia mengingat sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari berjualan barang eceran, namun perusahaan ritel di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir banyak yang menutup gerai-gerai ritelnya dengan berbagai alasan. Salah satu alasan yang terjadi diakibatkan ritel modern, perubahan pola belanja konsumen, pergeseran gaya berbelanja masyarakat ke dagang elektronik atau online. Berkembangnya penjualan online mungkin peritel baru tidak lagi membutuhkan gerai ritel yang luas cukup gerai yang sedang atau kecil tetapi dilengkapi dengan fasilitas penjualan secara online.

Berdasarkan fenomena masalah dalam latar belakang penelitian ini dan masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil penelitian ini dengan judul PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *CASH FLOW* DAN KEBIJAKAN MANAJEMEN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Retail Trade* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *cash flow* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah kebijakan manajemen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?

b. Untuk mengetahui pengaruh *cash flow* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?

c. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan manajemen terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *retail* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan teori di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan *going concern*. Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi dan bahan kajian bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai menjadi bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian berikutnya yang mempunyai variabel yang berhubungan dengan bidang ini.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang permasalahan-permasalahan mengenai opini audit yang dihadapi oleh perusahaan yang selanjutnya dapat menjadi pedoman peneliti dalam berkiprah di dunia kerja mendatang. Dan bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA